

Pengaruh Jumlah Penduduk yang Bekerja dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Santi Melati Silalahi¹ Hannisa Sitorus² Ismi Hasanah³ Putri Yohana Tobing⁴
Univesitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}
Email: santimelati@gmail.com¹

Abstrak

Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh negara berkembang maupun negara maju. Ketimpangan distribusi disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya yaitu pertumbuhan ekonomi yang tidak merata pada suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari variabel independen yaitu jumlah penduduk yang bekerja, investasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap variabel dependent-nya yaitu ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang di peroleh dari BPS dalam bentuk time series selama 10 tahun dari tahun 2014 hingga tahun 2023. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ECM (Error Correction Model) dengan bantuan software Eviews-10. Hasil studi menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang, variabel penduduk yang bekerja berpengaruh negatif dan signifikan, sementara variabel investasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Kata Kunci: Jumlah Penduduk yang Bekerja, Investasi, pertumbuhan ekonomi, Ketimpangan, Distribusi Pendapatan

Abstract

Inequality in income distribution is a problem often faced by developing and developed countries. Distribution inequality is caused by various factors, including unequal economic growth in a region. This research aims to analyze the influence of the independent variables, namely the number of working people, investment, and economic growth on the dependent variable, namely the inequality of income distribution in Indonesia. This research uses quantitative methods using secondary data obtained from BPS in the form of a time series for 10 years from 2014 to 2023. The data analysis method used in this research is ECM (Error Correction Model) with the help of Eviews-10 software. The study results show that in the short and long term, the working population variable has a negative and significant effect, while the investment and economic growth variables have a positive and significant effect on income distribution inequality.

Keywords: Number of Working Population, Investment, Economic Growth, Inequality, Income Distribution



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan dalam jumlah pendapatan yang diperoleh oleh individu di masyarakat yang menyebabkan kesenjangan yang signifikan dalam tingkat penghasilan. Ketidakberhasilan dalam pembangunan ekonomi dapat diamati dari beberapa masalah pokok yang belum terselesaikan, seperti peningkatan jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan, perbedaan pendapatan antara kelompok miskin dan kaya, serta ketimpangan dalam pendapatan antara negara-negara berkembang dan maju. Adanya ketimpangan distribusi pendapatan dapat menyebabkan daerah dengan tingkat ketimpangan pendapatan yang tinggi diklasifikasikan sebagai miskin, meskipun tidak semua penduduk di daerah tersebut mungkin mengalami kemiskinan karena tingginya ketimpangan pendapatan.

Di Indonesia, ketimpangan pendapatan dapat dilihat dari berbagai indikator, salah satunya adalah indeks Gini, yang menunjukkan bahwa kesenjangan pendapatan masih cukup besar. Pada Maret 2023, Gini Ratio untuk pengeluaran penduduk Indonesia mencapai 0,388, mengalami peningkatan sebesar 0,007 poin dibandingkan dengan September 2022 (0,381) dan meningkat 0,004 poin dibandingkan dengan Maret 2022 yang sebesar 0,384. Fenomena ini menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya tingkat kemiskinan dan pengangguran seiring dengan meningkatnya perbedaan pendapatan di masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan antar wilayah adalah investasi. Investasi yang dilakukan akan meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan produktifitas ekonomi, dan memperluas pasar (Sarungu, 2013). Menurut Lindblad (2015), dimana salah satu faktor yang dapat menentukan minat investor untuk berinvestasi di suatu daerah ialah faktor kondisi lingkungan sekitar. Bagaimana keadaan alamnya, sosial, ekonomi, dan Sumber daya manusia.

Investasi dalam suatu daerah akan dapat menyokong pertumbuhan ekonomi dan perkembangan berbagai sektor perdagangan, ekspor-impor, perbankan, transportasi dan asuransi (Wiagustini, 2017). Oleh karena itu, jika pemerintah daerah dapat berhasil menarik investasi akan berdampak pada penyerapan lapangan kerja sehingga menciptakan kesejahteraan. Menurut Zaris (1987), investasi swasta memiliki peran penting dalam pola pembangunan daerah dalam mengembangkan sektor-sektor yang ada di suatu daerah tertentu. Namun, investasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta dapat menjadi salah satu faktor penyebab ketimpangan pendapatan. Hal ini terjadi karena sebagian investasi swasta hanya terpusat di beberapa daerah, bahkan ada beberapa daerah yang mempunyai tingkat investasi yang sangat rendah. Menurut penelitian Musfidar (2012) di Provinsi Sulawesi Selatan, pertumbuhan jumlah penduduk usia produktif yang terlibat dalam dunia kerja, baik yang sudah bekerja maupun yang belum, akan memperbesar kesenjangan distribusi pendapatan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmerataan penduduk yang bekerja di sejumlah daerah, dimana masih banyak penduduk yang bekerja di pedesaan daripada di perkotaan. Akibatnya, terjadi perbedaan penghasilan antara mereka yang bekerja di perkotaan dan di pedesaan, dimana pendapatan yang diperoleh oleh pekerja perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang bekerja di pedesaan.

Pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi masalah ketimpangan pendapatan. Ketimpangan distribusi pendapatan mengacu pada disparitas pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah dalam suatu daerah, yang juga berdampak pada ketimpangan pendapatan per kapita antar wilayah tersebut (Kuncoro dalam Hidayat, 2014). Haris (2014) menyatakan bahwa ketimpangan ekonomi di negara-negara sedang berkembang cenderung lebih tinggi karena dalam fase awal pembangunan. Sedangkan, daerah-daerah yang sudah memiliki kondisi pembangunan yang lebih baik lebih mampu memanfaatkan peluang dan sumber daya yang ada. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa kesenjangan pendapatan memiliki beberapa akar penyebab. Oleh karena itu, beberapa rumusan masalah yang dapat digunakan sebagai dasar kajian dalam penelitian yang akan dilakukan, antara lain:

1. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk yang bekerja terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh investasi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengkaji bagaimana ketimpangan distribusi pendapatan Indonesia dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang bekerja dimulai tahun 2014 hingga 2023.
2. Untuk mengkaji bagaimana ketimpangan distribusi pendapatan Indonesia dipengaruhi oleh investasi.
3. Untuk mengkaji pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan Indonesia.

Literature Review

Ketimpangan Pendapatan

Arif & Wicaksani (2017) menjelaskan, kesenjangan ekonomi atau ketimpangan distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dengan masyarakat berpendapatan rendah merupakan masalah besar di negara-negara berkembang. Hal ini bisa terjadi akibat perbedaan produktivitas yang dimiliki oleh setiap individu dimana satu individu atau kelompok mempunyai produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu atau kelompok lain. Ketimpangan pendapatan menjadi permasalahan dalam besarnya pemerataan pendapatan suatu daerah sehingga banyak kendala yang dihadapi untuk mengatasi ketidakmerataan tersebut. Adanya ketimpangan pendapatan menyebabkan wilayah yang ketimpangan pendapatannya tinggi dikategorikan miskin, namun tidak dapat dikatakan seluruh penduduknya miskin karena tingginya tingkat ketimpangan pendapatan (Dao,2013).

Jumlah penduduk yang bekerja

Musfidar (2012) dalam penelitiannya di Provinsi Sulawesi Selatan mengatakan bahwa jumlah penduduk yang berumur produktif baik yang sudah bekerja maupun yang belum bekerja, akan meningkatkan angka ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini dikarenakan proporsi jumlah penduduk yang bekerja masih belum merata di sejumlah daerah, mereka masih banyak yang bekerja di pedesaan dibandingkan di perkotaan, sehingga terjadi perbedaan penghasilan antar mereka yang bekerja di kota dan mereka yang bekerja di desa. Mereka yang bekerja di perkotaan memiliki tingkat penghasilan yang tinggi jika dibandingkan dengan mereka yang bekerja di pedesaan. Menurut Badan Pusat Statistik, pada agustus tahun 2023 persentase jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia sebesar 94,68. Dengan jumlah penduduk yang bekerja yang cukup tinggi maka seharusnya dapat membantu pembangunan, namun jika tidak diberdayakan maka hanya akan menambah beban Pembangunan. Merujuk pada teori population trap yang dicetuskan oleh Thomas Malthus, keadaan dengan tingkat kehidupan yang sangat rendah akan terjadi ketika pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan persediaan makanan yang ada. Hal yang sama diungkapkan oleh Ariadi (2020), ketika penambahan penduduk tidak dapat dikendalikan maka akan mengakibatkan problematika berupa keterbelakangan dan tidak sejahteranya penduduk yang berujung pada terjadinya ketimpangan pendapatan.

Investasi

Menurut Jhingan (2004:229), sesuai dengan teori pertumbuhan dari Harrod Domar, bahwa investasi memiliki peran kunci dalam pertumbuhan ekonomi yaitu menciptakan pendapatan dan memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. Menurut Sukirno (2011:271) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Penurunan investasi akan menyebabkan tingkat pendapatan nasional menurun di bawah kapasitas pendapatan

nasional. Peningkatan investasi masuk ke dalam suatu daerah akan mengakibatkan terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap masalah ketimpangan regional. Teori Karl Mark (1787) yang berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahap awal pembangunan akan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Kenaikan tingkat upah dari tenaga kerja selanjutnya berpengaruh terhadap kenaikan resiko kapital terhadap tenaga kerja sehingga terjadi penurunan terhadap permintaan tenaga kerja sehingga akan mengakibatkan pengangguran dan ketidakmerataan pendapatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), Penelitian kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat potivisme sebagai metode ilmiah atau scientific karena telah memenuhi kaidah ilmiah secara konkrit atau empiris,obyektif, terukur, rasional, serta sistematis. Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari data sekunder yang diukur secara runtut waktu (time series) selama 10 tahun. Data diperoleh dari berbagai sumber yaitu world bank dan Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS Indonesia). Data yang digunakan dimulai dari tahun 2014 hingga 2023. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Gini sebagai indikator ketimpangan pendapatan. Variabel independennya yaitu Jumlah penduduk yang bekerja (X1), Investasi (X2), dan Laju Pertumbuhan PDB (X3). Penelitian ini menggunakan metode Error Corection Model (ECM) yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah regresi lancung. Dalam ekonometrika, data time series seringkali tidak stasioner. Data time series yang tidak stasioner adalah salah satu alasan model regresi menghasilkan keluaran estimasi yang tidak akurat (lancung) atau meragukan. Regresi lancung ditunjukkan berdasarkan hasil yang signifikan secara statistic dan nilai koefisien determinasi tinggi namun tidak memiliki hubungan antar variabel. Metode ECM ini bertujuan untuk mengetahui dan menyimpulkan hubungan sebab akibat pada data time series yang mempunyai waktu yang singkat (David et al., 2018). ECM digunakan untuk mengetahui hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel. Ketika suatu model regresi terdapat kointegrasi pada uji kointegrasi, maka data dapat diubah menjadi model ECM. Kemudian dapat dianalisis lebih lanjut untuk menentukan hubungan jangka panjang dan jangka pendeknya (Aribaba et al.,2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik

Uji Stasioneritas Data

Hasil uji stasioneritas data diketahui dengan metode Augmented Dickey Fuller (ADF-Test) yang dilakukan pada uji level unit root yang dapat dilihat pada tabel 1, diketahui variabel Indeks Gini, jumlah penduduk yang bekerja, Investasi, dan laju pertumbuhan PDB pada uji ADF menunjukkan nilai probabilitas masih lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05) pada tingkat level, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun dari variabel tersebut yang stasioner pada tingkat level.

Tabel 1. Uji akar unit pada level

Group unit root test: Summary
Series: IndeksGini, Penduduk_Bekerja, Investasi, LPPDB
Date: 04/17/24 Time: 22:20
Sample: 2014 2023

Exogenous variables: Individual effects				
Automatic selection of maximum lags				
Automatic lag length selection based on SIC: 0				
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel				
Balanced observations for each test				
Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	2.22049	0.9868	4	36
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	2.20204	0.9862	4	36
ADF - Fisher Chi-square	5.72762	0.6777	4	36
PP - Fisher Chi-square	5.66706	0.6845	4	36

Uji Derajat Integrasi First Difference

Hasil uji derajat integrasi pada tingkat first difference dapat dilihat pada Tabel 2, diperoleh hasil bahwa nilai probabilitas pada variabel indeks gini, jumlah penduduk yang bekerja, investasi, dan laju pertumbuhan PDB lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variable tersebut tidak stasioner pada tingkat first difference.

Tabel 2. Uji Akar Unit Pada First Different

Group unit root test: Summary				
Series: IndeksGini, Penduduk_Bekerja, Investasi, LPPDB				
Date: 04/17/24 Time: 22:24				
Sample: 2014 2023				
Exogenous variables: Individual effects				
Automatic selection of maximum lags				
Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 1				
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel				
Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-4.28650	0.0000	4	31
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-1.58860	0.0561	4	31
ADF - Fisher Chi-square	16.2680	0.0387	4	31
PP - Fisher Chi-square	20.1699	0.0097	4	32

Second Difference

Hasil uji derajat integrasi pada tingkat second difference dapat dilihat pada Tabel 3, diperoleh hasil bahwa nilai probabilitas pada variabel indeks gini, jumlah penduduk yang bekerja, investasi, dan laju pertumbuhan PDB lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05) sehingga data yang diujikan sudah stasioner pada tingkat second difference.

Tabel 3. Uji Akar Unit Pada Second Different

Group unit root test: Summary				
Series: IndeksGini, Penduduk_Bekerja, Investasi, LPPDB				
Date: 04/17/24 Time: 22:29				
Sample: 2014 2023				
Exogenous variables: Individual effects				
Automatic selection of maximum lags				

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 1				
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel				
Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-6.62712	0.0000	4	25
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-3.04782	0.0012	4	25
ADF - Fisher Chi-square	26.2697	0.0009	4	25
PP - Fisher Chi-square	49.4722	0.0000	4	28

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi pada penelitian ini menggunakan Uji Engle-Granger (EG). Jika data tidak stasioner pada tingkat level, maka pengujian ini dapat dilakukan. Tabel 4 menampilkan hasil uji kointegrasi. Berdasarkan uji tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas variabel ECT ($0,0106$) $< \alpha = 5\%$ ($0,05$) menunjukkan bahwa variabel ECT stasioner pada uji level unit root dan variabel dependen dan independen saling berkointegrasi, artinya model ECM dinyatakan valid.

Tabel 4. Variabel ECT

Null Hypothesis: ECT has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=1)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-4.535775	0.0106
Test critical values:	1% level		-4.582648	
	5% level		-3.320969	
	10% level		-2.801384	

Estimasi Model Jangka Pendek

Berdasarkan hasil kointegrasi yang telah dilakukan sebelumnya bahwa perubahan terhadap indeks gini, jumlah penduduk yang bekerja, investasi, dan laju pertumbuhan PDB memiliki hubungan kointegrasi. Maka dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya. Mengacu pada table 5, diperoleh hasil model ECM sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Estimasi Jangka Pendek

Dependent Variable: D(INDEKSGINI,2)				
Method: Least Squares				
Date: 04/17/24 Time: 22:40				
Sample (adjusted): 2016 2023				
Included observations: 8 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.046866	0.067696	-0.692289	0.5385
D(PENDUDUK_BKERJA,2)	-0.000328	4.17E-05	-7.866060	0.0043
D(INVESTASI,2)	1.12E-05	2.81E-06	3.990383	0.0282
D(LPPDB,2)	0.080346	0.015090	5.324420	0.0129
ECT(-1)	-2.819574	0.315536	-8.935825	0.0030
R-squared	0.973107	Mean dependent var		0.025000
Adjusted R-squared	0.937249	S.D. dependent var		0.675595
S.E. of regression	0.169237	Akaike info criterion		-0.445859
Sum squared resid	0.085924	Schwarz criterion		-0.396208
Log likelihood	6.783437	Hannan-Quinn criter.		-0.780735
F-statistic	27.13809	Durbin-Watson stat		0.623080
Prob(F-statistic)	0.010848			

Berdasarkan hasil estimasi dari Error Correction Model diatas, diperoleh hasil persamaan jangka pendek ECM sebagai berikut: $DindeksGini_{2,t} = -0.046866 - 0.000328(Penduduk\ bekerja_{2,t}) + 1.12E-05(Investasi_{2,t}) + 0.080346(LPPDB_{2,t}) - 2.819574(ECT)$. Berdasarkan hasil estimasi di atas, menunjukkan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 0.046866, artinya jika variabel penduduk bekerja (X1), Investasi (X2), dan LPPDB (X3) sama dengan nol maka Indeks Gini (Y) sebesar 0.46 persen.
2. R-squared = 0.973107 menunjukkan bahwa variabel penduduk bekerja, investasi, dan laju pertumbuhan PDB mampu menjelaskan variabel indeks gini sebesar 97,3% dan sisanya 2,7 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.
3. Berdasarkan hasil uji simultan yang menguji signifikansi variable independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel independen, maka dari estimasi tersebut menghasilkan nilai prob (F-Statistik) sebesar $0.010848 < \alpha = 5\% (0,05)$, hal ini menunjukkan bahwa jika digabungkan, variabel terikat secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel bebas dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%
4. Pada metode ECM memasukkan variabel ECT (Error Correction Term). Artinya variabel indeks gini selain dipengaruhi oleh variabel penduduk bekerja, investasi, dan LPPDB, ekspor juga dipengaruhi variabel ECT, dimana koefisien ECTnya dalam hal ini sebesar 2.81. Nilai probabilitas ECT sebesar $0,0030 < \alpha = 5\% (0,05)$ yang artinya signifikan, ini diperoleh dari hasil regresi jangka pendek atau ECM, sehingga dapat disimpulkan bahwa model ECM yang digunakan akurat karena nilai koefisien ECT harus negatif dan substansial.

Estimasi Model Jangka Panjang

Tabel 6. Hasil Estimasi Jangka Panjang

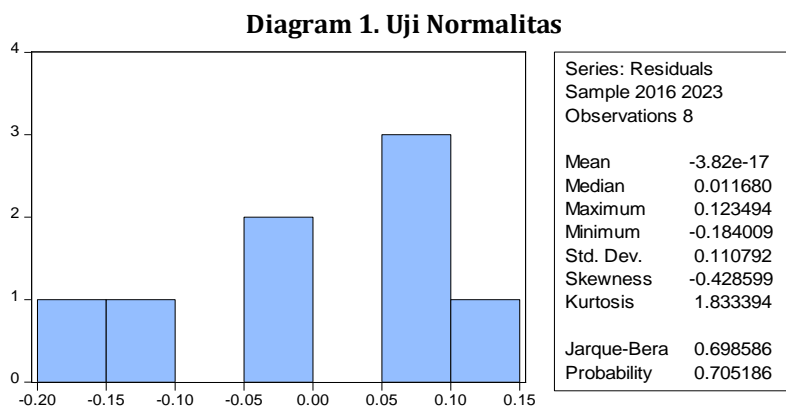
Dependent Variable: INDEKSGINI				
Method: Least Squares				
Date: 04/17/24 Time: 22:38				
Sample: 2014 2023				
Included observations: 10				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	83.16000	6.835506	12.16589	0.0000
PENDUDUK_BKERJA	-0.000406	6.37E-05	-6.371258	0.0007
INVESTASI	1.55E-05	3.11E-06	4.973774	0.0025
LPPDB	0.109577	0.041851	2.618294	0.0397
R-squared	0.950221	Mean dependent var		38.64000
Adjusted R-squared	0.925332	S.D. dependent var		1.023284
S.E. of regression	0.279617	Akaike info criterion		0.578385
Sum squared resid	0.469115	Schwarz criterion		0.699419
Log likelihood	1.108073	Hannan-Quinn criter.		0.445611
F-statistic	38.17775	Durbin-Watson stat		2.908922
Prob(F-statistic)	0.000265			

Berdasarkan hasil estimasi maka diperoleh hasil persamaan jangka panjang sebagai berikut: $Indeks\ Gini = 83.16000 - 0.000406(Penduduk\ bekerja) + 1.55E-05(Investasi) + 0.109577(LPPDB) + \epsilon_t$

1. Nilai konstanta sebesar 1636.633, maksudnya jika variabel Penduduk bekerja (X1), investasi (X2), dan LPPDB (X3) sama dengan nol maka variabel Indeks Gini (Y) sebesar 83,16 persen.
2. Berdasarkan hasil estimasi persamaan jangka panjang menunjukkan R-squared = 0.950221 yang berarti bahwa variabel Penduduk bekerja, Investasi, dan LPPDB mampu menyumbang variasi Indeks Gini sebesar 95,02% dan sisanya 4,8 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

3. Berdasarkan hasil uji simultan yang dilakukan dengan melihat nilai signifikansi secara bersama-sama variabel bebas mempengaruhi variabel terikat maka dari estimasi jangka panjang diperoleh nilai prob (F-Statistik) sebesar 0.000265 $\alpha = 5\%$ (0,05) yang berarti secara bersama-sama variabel terikat dapat mempengaruhi variabel bebas dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Uji Asumsi Klasik
Hasil Uji Normalitas Data



Hasil pengujian normalitas dengan uji Jarque-Bera yang ditunjukkan pada Diagram 1, bahwa pada hasil pengujian nilai probabilitas sebesar 0,705186 $> \alpha = 5\%$ (0,05). Artinya, bahwa residual hasil regresi tersebut terdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.061346	Prob. F(2,1)	0.5659
Obs*R-squared	5.438108	Prob. Chi-Square(2)	0.0659

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kesalahan pada periode t dengan error periode t - 1 (sebelumnya), digunakan pengujian autokorelasi pada model regresi linier. Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM test ya (dapat dilihat pada tabel 7). Hasil uji autokorelasi menunjukkan Chi-Square pada Obs*R Square diperoleh nilai sebesar 0,0659 $> \alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan menentukan apakah varian model regresi mempunyai ketidaksamaan variasi antar sisa observasi. Berdasarkan hasil uji Heteroskedastisitas, dapat dilihat pada Tabel 8 menunjukkan nilai probabilitas Chi-Square pada Obs*R-Squared sebesar 0.3643 $> \alpha = 5\%$ (0.05). Dengan demikian, dapat dikatakan tidak terdapat heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.880860	Prob. F(4,3)	0.5645
Obs*R-squared	4.320959	Prob. Chi-Square(4)	0.3643
Scaled explained SS	0.253200	Prob. Chi-Square(4)	0.9926

Uji Multikolinearity

Tabel 9. Uji Multikolinearity

Variance Inflation Factors			
Date: 04/17/24 Time: 22:48			
Sample: 2014 2023			
Included observations: 8			
	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	0.004583	1.280059	NA
D(PENDUDUK_BEKERJA,2)	1.74E-09	2.811060	2.666271
D(INVESTASI,2)	7.88E-12	2.374827	2.011837
D(LPPDB,2)	0.000228	1.864396	1.864379
ECT(-1)	0.099563	1.464101	1.422987

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan kolerasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai toleransi dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Berdasarkan tabel 9, hasil Uji Multikolinieritas menunjukkan nilai VIF pada variabel penduduk bekerja sebesar $2,66 < 10$, artinya tidak ada gejala multikolinieritas. Nilai VIF pada variabel Investasi sebesar $2,01 < 10$, maka tidak ada gejala multikolinieritas. Nilai VIF pada variabel laju pertumbuhan PDB sebesar $1,86 < 10$, maka tidak ada gejala multikolinieritas. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa model regresi terbebas dari multikolinieritas yang ditunjukkan dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) seluruh variabel < 10 .

Hasil Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji t merupakan uji individual yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $df = (n-k)$, $df = (10-4) = 6$, dimana nilai t-tabel sebesar 1,943.

1. Nilai t-statistik pada variabel penduduk bekerja (X1) sebesar -7,866060, nilai t-tabel sebesar 1,943. Artinya bahwa nilai t-statistik $(-7,866) < t\text{-tabel} (1,943)$. Artinya berdasarkan uji t dalam jangka pendek, berarti secara statistik penduduk bekerja tidak berpengaruh terhadap Indeks Gini di Indonesia.
2. Nilai t-statistik pada variabel Investasi (X2) sebesar 3,990383, nilai t tabel sebesar 1,943. Artinya bahwa nilai t-statistik $(3,990) > t\text{-tabel} (1,943)$. Berdasarkan uji t jangka pendek, berarti secara statistik variabel investasi berpengaruh terhadap Indeks Gini di Indonesia.
3. Nilai t-statistik pada variabel Laju Pertumbuhan PDB (X3) sebesar 5,324420, nilai t tabel sebesar 1,943. Artinya bahwa nilai t-statistik $(5,324) > t\text{-tabel} (1,943)$. Berdasarkan uji t, variabel LPPDB secara statistik berpengaruh dalam jangka pendek terhadap Indeks Gini di Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi jangka panjang maka uji parsial sebagai berikut:

1. Nilai t-statistik pada variabel Penduduk bekerja (X1) adalah sebesar -6,371258, nilai t tabel sebesar 1,943. Artinya, bahwa nilai t-statistik $(-6,371) < t\text{-tabel} (1,943)$. Berdasarkan uji t dalam jangka panjang bahwa variabel penduduk bekerja tidak berpengaruh secara statistik terhadap Indeks Gini di Indonesia.
2. Nilai t-statistik pada variabel Investasi (X2) adalah sebesar 4,973774, nilai t tabel sebesar 1,943. Artinya, bahwa nilai t-statistik $(4,973) > t\text{-tabel} (1,943)$. Berdasarkan uji t dalam jangka panjang bahwa jumlah uang investasi berpengaruh secara statistik terhadap Indeks Gini di Indonesia.

3. Nilai t-statistik pada variable laju pertumbuhan PDB (X3) adalah sebesar 2,618294. Nilai t tabel sebesar 1,943. Artinya, bahwa nilai t-statistik (2,6182) > t-tabel (1,943). Berdasarkan uji t dalam jangka panjang bahwa laju pertumbuhan PDB berpengaruh secara statistik terhadap Indeks Gini di Indonesia.

Uji F (Simultan)

Nilai estimasi F tabel dalam estimasi jangka pendek sebesar $27,13 > F \text{ tabel} = 4,76$; nilai probnya adalah 0,010848 (kurang dari 0,05). Dengan demikian, H_a diterima, menunjukkan bahwa variabel X1, X2, dan X3 (penduduk yang bekerja, investasi, dan laju pertumbuhan PDB) secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Gini. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama dalam estimasi jangka pendek. Nilai estimasi jangka panjang mempunyai nilai F hitung sebesar $38,17 > F \text{ tabel} = 4,76$ dan nilai prob sebesar 0,0002 (kurang dari 0,05). Oleh karena itu, H_a diterima, yang berarti bahwa faktor X1, X2, dan X3 (penduduk yang bekerja, investasi, dan laju pertumbuhan PDB) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Gini Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama dalam estimasi jangka panjang.

Uji Determinasi (R^2)

Untuk memahami bagaimana pengaruhnya, Pada penelitian ini digunakan koefisien determinasi untuk mengetahui presentase variabel penduduk bekerja, investasi, dan laju pertumbuhan PDB secara bersama-sama yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Gini di Indonesia pada tahun 2014-2023. Berdasarkan hasil penelitian Error Correction Model (ECM) jangka pendek, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,973107. Hal ini menunjukkan bahwa 97,31% variasi variabel dependen dipengaruhi variasi variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 2,69% dipengaruhi oleh variabel di luar model. Sedangkan dalam jangka Panjang, hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) mempunyai nilai sebesar 0,950221. Hal ini menunjukkan bahwa 95,02% variasi variabel terikat dijelaskan oleh variasi variabel bebas, sedangkan sisanya sebesar 4,98% dipengaruhi oleh variabel di luar model.

Pembahasan

Pengaruh Jumlah penduduk yang bekerja terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Berdasarkan hasil regresi jangka pendek, nilai koefisien variabel jumlah penduduk yang bekerja sebesar 0,000328 ini menunjukkan bahwa jika jumlah penduduk yang bekerja mengalami kenaikan satu jiwa maka indeks gini akan menurun sebesar 0,000328 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan variabel jumlah penduduk yang bekerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Corinna & Sjamsu (2021), dimana penduduk yang bekerja memberikan kontribusi dalam memperoleh pendapatan, keuntungan, maupun upah/gaji dalam hal ini secara tidak langsung jumlah penduduk yang bekerja mempengaruhi ketimpangan pendapatn melalui pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian dalam jangka panjang, nilai koefisien sebesar 0,000406 hal ini menunjukkan indeks gini akan menurun sebesar 0,000406 jika jumlah penduduk yang bekerja meningkat sebesar satu jiwa. Dengan melihat hasil regresi jangka panjang dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang bekerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks gini. Penelitian ini sejalan dengan Arsyad (1999) yang mengatakan pertumbuhan penduduk yang berhubungan dengan

kenaikan jumlah angkatan kerja (labor force) secara tradisional dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak angkatan kerja yang bekerja berarti semakin banyak faktor produksi tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestik.

Pengaruh Investasi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Berdasarkan hasil regresi jangka pendek menunjukkan nilai koefisien dari variabel investasi sebesar $1,12E-05$ ini menunjukkan bahwa jika investasi mengalami kenaikan sebesar satu persen, maka indeks gini akan meningkat sebesar 1,12 persen. Dengan demikian, dalam jangka pendek variabel investasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa & Ali (2021), yang mengatakan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Dalam hal ini investasi akan memperluas kesempatan kerja dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi naiknya pendapatan yang diterima masyarakat, dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat maka pendapatan cenderung membaik sehingga dapat mengurangi ketimpangan pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian dalam jangka panjang, nilai koefisien variabel investasi sebesar $1,55E-05$ yang menunjukkan bahwa indeks gini akan meningkat sebesar 1,55 persen jika investasi naik satu persen. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah Pradnyadewi (2017) yang menjelaskan bahwa adanya pengaruh yang tidak signifikan antara investasi dan ketimpangan pendapatan.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian dalam jangka pendek menunjukkan nilai koefisien variabel laju pertumbuhan PDB sebesar 0,080346, artinya ketimpangan distribusi pendapatan akan meningkat jika pertumbuhan ekonomi naik sebesar satu persen. Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dalam jangka pendek. Begitu juga berdasarkan hasil penelitian dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia pada tahun 2014 hingga tahun 2023 yang ditunjukkan dengan nilai koefisien 0,109, artinya jika pertumbuhan ekonomi bertambah sebesar 1 persen maka ketimpangan distribusi pendapatan juga meningkat sebesar 0,109 persen. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chamber (2010), Wahiba & El Weriemmi (2014) dan Rubin Segal (2015) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berhubungan positif dengan ketimpangan pendapatan. Penelitian Lundberg and Squire (2013) juga menemukan hasil yang sama bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan. Artinya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka ketimpangan pendapatan juga akan semakin tinggi. Sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan maka ketimpangan pendapatan juga akan turun. Adanya hubungan positif dan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selamanya dapat berdampak baik pada pemerataan pendapatan di masyarakat. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak selalu merata di semua sektor atau wilayah dan menciptakan kesenjangan dalam akses terhadap peluang ekonomi.

KESIMPULAN

Berlandaskan pengujian hipotesis dan analisis data yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka tujuan dalam penelitian ini telah tercapai sehingga dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: Pengaruh jumlah penduduk yang bekerja terhadap ketimpangan distribusi

pendapatan cenderung negatif dalam jangka pendek maupun panjang. Meskipun pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat, namun peningkatan jumlah penduduk yang bekerja belum tentu secara langsung mengurangi ketimpangan pendapatan. Variabel investasi menunjukkan pengaruh yang positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dalam jangka pendek maupun panjang. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa investasi dapat memperluas kesempatan kerja dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat, yang pada akhirnya dapat mengurangi ketimpangan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi, meskipun sering dianggap sebagai faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, ternyata dapat berdampak positif maupun negatif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Dalam jangka pendek maupun panjang, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan, mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu berdampak baik pada pemerataan pendapatan di masyarakat.

Saran: Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dalam merencanakan kebijakan ekonomi, perlu dipertimbangkan tidak hanya pertumbuhan ekonomi tetapi juga distribusi pendapatan agar tercipta pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang hubungan antara variabel yang diteliti dan ketimpangan distribusi pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipuryanti, N. L. P. Y., & Sudibia, I. K. (2015). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk yang Bekerja dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *Piramida*, 11(1), 20–28.
- Devi Astuti, & Alexandra Hukom. (2023). Analisis Pengaruh PDRB, IPM Dan Tenaga Kerja Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Kalimantan Tengah. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(2), 73–84. <https://doi.org/10.55606/optimal.v3i2.1395>
- Effendy, C. A., & Djohan, S. (2022). Pengaruh jumlah penduduk yang bekerja dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan antar kabupaten/kota. *Kinerja*, 18(4), 680–688. <https://doi.org/10.30872/jkin.v18i4.10558>
- Febriyani, A., & Anis, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(4), 9. <https://doi.org/10.24036/jkep.v3i4.12375>
- Pramesti, D. A. D. G., & Yasa, I. N. M. (2019). Pengaruh Investasi dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal EP Unud*, 8(11), 2562–2590. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/52321/32348>
- Raziq, K., & El Hasanah, L. L. N. (2023). Analisis determinan ketimpangan pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol2.iss1.art2>